

Peningkatan Pengetahuan Tentang Covid-19 Pada Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya

Bony Pramono ^a, Yekti Tunjungsari^b

^{a,b} Fakultas Kedokteran Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

UPPM FK Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*corresponding author : : dr.bony@unusa.ac.id

Abstract

Pada era pandemi COVID-19 ini, disupsi teknologi terjadi di dunia pendidikan, pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan seratus persen di sekolah, secara tiba-tiba beralih menjadi system pembelajaran dalam jaringan, namun hal tersebut masih belum di terapkan di beberapa pondok pesantren dikarenakan jenis pendidikan asrama, serta berbagai alasan kesehatan yang lain. Dikarenakan remaja dan anak-anak merupakan kelompok beresiko yang pengetahuannya akan COVID-19 masih rendah, maka perlu diadakannya penyuluhan. Salah satu model Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Kedokteran UNUSA yaitu melaksanakan penyuluhan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan santriwan dan santriwati baik di lingkungan pondok maupun saat ketika nantinya sudah kembali ke rumah masing-masing. Metode yang digunakan adalah penyuluhan daring menggunakan zoom meeting. Hasil penyuluhan yakni meningkatnya pengetahuan santriwan dan santriwati mengenai COVID-19, sehingga dampak yang terasa yakni santriwan dan santriwati lebih waspada dalam menanggapi pandemi COVID-19. Testimoni positif dari salah satu santri menyatakan bahwa pengetahuan aktual yang disampaikan selama penyuluhan sangat bermanfaat untuk diterapkan di lingkungan pondok pesantren.

Keywords: COVID-19, Pesantren, Santri, Pendidikan

1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 berdampak pada dihentikannya kegiatan dengan masa besar seperti sekolah, konferensi, tempat hiburan, pesantren, aktivitas untuk menghindari penularan sesuai dengan edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu surat edaran No. 03 Tahun 2020 tentang pencegahan pada satuan pendidikan yaitu dengan meliburkan sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. Keputusan untuk meliburkan sementara kegiatan belajar mengajar merupakan langkah yang tepat, mengingat adanya kesulitan untuk menjaga siswa-siswi dari berkerumun dengan rekan. Selain pendidikan formal, pendidikan non formal juga mengalami dampak yang sama dan salah satunya adalah pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam non formal yang sulit untuk menerapkan protokol kesehatan, utamanya masalah jaga jarak (*Social Distancing*), memakai masker, dan mencuci tangan setiap saat. Pesantren secara umum tidak memiliki fasilitas kesehatan memadai,

utamanya dalam penerapan protokol kesehatan dan melakukan tes swab kepada seluruh santri di pondok pesantren, sehingga potensi para santri menjadi klaster baru penyebaran COVID-19 sangat besar. Sesuai dengan surat edaran dari Kemendikbud, penting untuk pesantren juga melakukan upaya kesiapan siaga pencegahan penularan COVID-19 baik di lingkungan dalam pesantren maupun di lingkungan sekitar pesantren. Alasan utama dipilihnya ponpes sebagai *pilot project* dalam hal ini adalah karena adanya fungsi ketokohan dalam masyarakat tradisional Indonesia. Ponpes merupakan *center of excellence* dalam aspek moral-agama, moral-kesehatan, maupun moral-ekonomi bagi masyarakat sekitar ponpes. Pemberdayaan kesehatan dan ekonomi masyarakat berbasis ponpes dipandang akan memudahkan menjangkau masyarakat tradisional yang tidak tersentuh program-program pemerintah.

Saat ini pondok pesantren menjadi alternatif pertama sebagai lembaga pendidikan aman COVID-19. Persepsi ini bukan tanpa dasar, melihat kondisi dan situasi pondok pesantren sangat memungkinkan sekali untuk memulai kegiatan belajar secara tatap muka. Apabila aktifitas para santri di dalam pesantren dibatasi dan tidak dibuka peluang bertemu atau kontak langsung dengan orang luar termasuk para wali santri, maka pesantren berada di garda terdepan sebagai lembaga pendidikan Islam non formal yang siap untuk memulai kegiatan belajar mengajar tatap muka. Namun, hal tersebut bukanlah hal yang mudah mengingat beberapa pondok pesantren tidak hanya ada di daerah pedesaan yang jarang penduduk, ada beberapa pondok pesantren yang terletak di kota besar seperti SMA Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah beralamatkan di Jalan Siwalankerto Utara II No. 33, Siwalankerto, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur, adalah sebagai salah satu program khusus dari MA Unggulan Amanatul Ummah. Pondok pesantren tersebut terletak di daerah perkotaan yang padat penduduk, sehingga interaksi dengan warga sekitar tidak terhindarkan. Kontak santri dengan warga sekitar juga dapat menjadi pemicu rantai penyebaran COVID-19. Untuk itu berdasarkan keresahan diatas maka Fakultas Kedokteran UNUSA memberikan penyuluhan kepada para santri mengenai COVID-19 dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan awareness mengenai COVID-19 dan cara pencegahannya. Dengan demikian diharapkan rantai

COVID-19 tidak menyebar di kalangan santri dan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya pada tanggal 12 Juni 2021 melalui aplikasi zoom meeting. Penyuluh menyajikan materi disertai paparan yang kemudian dihubungkan dengan layar di beberapa kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah (1) Observasi, yaitu pengumpulan data dimana penulis dan tim melakukan pengamatan langsung mengenai bagaimana proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari para santri di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya; (2) Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara berdialog dengan pengurus pondok pesantren dan beberapa santri untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi dikala pandemi.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama tim pengabdian masyarakat melakukan survey dan analisis kebutuhan untuk memetakan potensi dan masalah yang ada di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya terkait COVID-19 kemudian menyusun rencana penyuluhan dan bahan informasi untuk mengintervensi masalah yang ada di lokasi. Kedua, setelah semua materi siap maka dilakukan penyuluhan mengenai COVID-19 dan cara pencegahannya. Peran penyuluh yaitu menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaatnya, dalam hal ini para santri. Ketiga, dilaksanakan evaluasi.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dilaksanakan di pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Kegiatan ini dilakukan menggunakan *zoom meeting* yang dihubungkan ke masing-masing kelas. Kegiatan ini dihadiri oleh 50 peserta yang mana 45 peserta terdiri dari santriwan dan santriwati dan 5 peserta adalah para ustadz, ustdzah, dan staf pondok pesantren. Untuk mengukur efektifitas peningkatan pengetahuan tentang COVID-19 di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, penulis melakukan pendekatan dialog dan diskusi secara individu dan

kelompok menggunakan fitur breakout room di dalam zoom meeting, dalam rangka pendampingan santri beserta ustadz dan ustadzah untuk penguatan kapasitas pengetahuan tentang COVID-19. Kegiatan ini dilakukan dengan semi-formal dan non-formal. Untuk wawancara pertama kami lakukan dengan santri kelas 11 yang mana perwakilan dari masing-masing kelas. Kemudian dilanjutkan wawancara singkat dengan para ustadz dan ustadzah. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Peserta penyuluhan terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang hadir dan keaktifan peserta saat mengajukan pertanyaan dan tanggapan. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu santri saat wawancara individu bahwa memang pengetahuannya tentang COVID-19 masih kurang, dikarenakan banyaknya hoax yang menyebar di media sosial yang membuat santri tersebut menjadi bingung dan kesulitan memilah mana informasi yang benar. Mengingat santri tersebut masih berada di bangku madrasah aliyah (setara SMA) dimana kemampuan pencarian informasinya belum mumpuni jika dibandingkan dengan mahasiswa atau akademisi yang bisa melakukan *cross-check* kebenaran melalui laman berita official atau bahkan jurnal penelitian. Media yang dijadikan sumber referensi biasanya media internet di komputer pesantren, alasannya dikarenakan mudah diakses sewaktu-waktu, tidak seperti televisi yang harus menunggu jam tertentu untuk mengikuti acara berita ataupun koran yang harus bergiliran dengan rekan untuk dibaca. Namun, akses internet yang mudah ini membuat siapa saja bisa mengunggah berbagai macam konten mengenai COVID-19, termasuk hoax-hoax yang beredar. Sehingga tak jarang para santri kebingungan akibat banyaknya informasi tidak pasti yang masuk. Untuk itu tim pengabdian masyarakat menyiapkan penyuluhan yang berisi materi tentang apa itu COVID-19, cara mencegahnya, dan fakta-mitos apa saja yang melekat dengan COVID-19. Pada penyuluhan tersebut, pemateri lebih menekankan kepada hoax-hoax apa saja yang sudah beredar di masyarakat dan menerangkan pula apa yang sebenarnya terjadi, tentu dengan alasan yang logis dan pendekatan agama. Setelah penyuluhan selesai dilaksanakan, tim dan beberapa santri melakukan wawancara singkat kembali di breakout room. Hasil wawancara yang didapatkan adalah bahwa santri merasa sangat terbantu dan tercerahkan setelah mendengar penyuluhan itu. Santri tersebut merasa lebih tenang karena sudah diberi pemahaman bagaimana cara mencegah penularan COVID-19 yang baik dan benar. Kekhawatiran mengenai hoax yang selama

ini masih membingungkan dirinya dan beberapa santri lain, telah dipatahkan dengan pendekatan ilmiah yang dijelaskan oleh para pemateri. Hal ini juga ia sampaikan pada video testimoni yang kami ambil untuk dokumentasi.

Selanjutnya kami melangsungkan wawancara dengan para ustadz dan ustadzah atau yang biasa disebut dengan pengurus pondok. Testimoni dari para pengurus pondok adalah, bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya penyuluhan ini. Pada awalnya pengurus pondok sedikit khawatir dikarenakan tidak terpenuhinya fasilitas kesehatan seperti swab, dan lain sebagainya. Namun, berkat penjelasan dari pemateri dan tim, hal tersebut bukanlah prokes pokok. Masih ada beberapa standar prokes minimal yang lebih utama yang bisa dilakukan oleh pondok pesantren. Hal ini membuat para pengurus menjadi lebih tenang, karena ditengah keterbatasan fasilitas pondok, mereka masih bisa mengupayakan prokes minimal yang bisa diterapkan di pondok pesantren untuk mencegah penularan COVID-19.

4. Kesimpulan

Berdasarkan jabaran diatas dan hasil dari wawancara dari individu santri dan pengurus pondok, disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai COVID-19, cara pencegahannya dan fakta-fakta aktual seputar COVID-19.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih pada pimpinan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Wonocolo Surabaya atas segala kemudahan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- Muslim Dede N. A, Muliani Rizki, Rahayu Sri Mulyati, Jamiyanti Anggi, Khotimah Nur I. H. H. "Santri Siaga Mencegah Bencana Pandemi Covid-19," *Jurnal Abdimas PHB* Vol.4 No.2 (2020):268.
- Indrasih, Fajar. "Covid-19 dan Tantangan Reformasi Pondok Pesantren," *Munaqasyah Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.3 No. 1 (November 2020):83.
- Fathoni, A. N. R. Muhammad Anwar. "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia," *Proceeding Conf. Islam. Manag. Accounting, Econ.* Vol.2 (2019):133-140.